

## KORELASI ASPEK DEMOGRAFI DAN AKSESIBILITAS LAYANAN KESEHATAN TERHADAP PENGGUNAAN KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

**Wa Ode Sri Wati Lestari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi DIII Kebidanan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Buton Raya  
li2sode19@gmail.com

**\*Intan Monik Pratami<sup>2</sup>**

<sup>\*2</sup>Prodi DIII Kebidanan, STIKes Brebes  
\*intanmonikpratami@gmail.com

**Novi Maya Sari<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Baiturrahmah  
novimayasari@jurkeb.unbrah.ac.id

**Fransiska Firna<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Prodi DIII Kebidanan, STIKes Bina Generasi Polewali Mandar  
firna@biges.ac.id

*Coresspondence Author:* Intan Monik Pratami; intanmonikpratami@gmail.com

**Abstract:** *The high rate of population growth that still occurs in a number of provinces in Indonesia, as well as the imbalance of the age structure of the population, is a major issue in population management and the implementation of family planning programs nationally. The purpose of the study was to determine the correlation of demographic aspects and accessibility of health services to the use of long-acting contraceptives. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in Sungai Bahar sub-district in September 2024. The study population was women of childbearing age who were active family planning acceptors in Sungai Bahar District, Muaro Jambi Regency, which amounted to 3,156 people. The sample amounted to 90 people. The sampling technique used in this study was Simple Sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results showed a relationship between education (p value: 0.043) and accessibility of health services (p value: 0.024) on the use of Long-Term Contraceptive Methods. It is recommended for couples of childbearing age to diligently seek information related to family planning services, especially about the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) so that they have extensive knowledge about the concept of family planning and can use contraceptives that suit their needs.*

**Keywords:** *Long-Acting Contraceptive Method, Education, Population.*

**Abstrak:** Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang masih terjadi di sejumlah provinsi di Indonesia, serta ketidakseimbangan struktur umur penduduk, menjadi isu utama dalam pengelolaan kependudukan dan pelaksanaan program keluarga berencana secara nasional. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui korelasi aspek demografi dan aksesibilitas layanan kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Bahar pada bulan September tahun 2024. Populasi penelitian yaitu wanita usia subur yang menjadi akseptor KB aktif di Wilayah Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi yaitu berjumlah 3.156 orang. Adapun sampel berjumlah 90 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan pendidikan (p value: 0,043) dan aksesibilitas layanan kesehatan (p value: 0,024) terhadap penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Disarankan kepada Pasangan Usia Subur untuk rajin mencari informasi terkait pelayanan keluarga berencana terutama tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga memiliki pengetahuan yang luas tentang konsep KB dan dapat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

**Kata Kunci:** Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Pendidikan, Penduduk

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kependudukan adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Program ini dirancang untuk membantu pasangan suami istri maupun individu dalam mencapai tujuan kesehatan reproduksi yang lebih baik dan berkualitas. Melalui program ini, diharapkan dapat menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) serta Angka Kematian Bayi (AKB), yang merupakan indikator penting dalam kesehatan masyarakat. Selain itu, program KB juga berfokus pada penanggulangan masalah kesehatan reproduksi secara menyeluruh, dengan tujuan membangun keluarga kecil yang sehat dan berkualitas.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang masih terjadi di sejumlah provinsi di Indonesia, serta ketidakseimbangan struktur umur penduduk, menjadi isu utama dalam pengelolaan kependudukan dan pelaksanaan program keluarga berencana secara nasional. Pertumbuhan penduduk yang relatif cepat ini dipicu oleh dua faktor utama, yaitu masih tingginya angka kelahiran dan menurunnya angka kematian akibat perbaikan di bidang kesehatan dan kesejahteraan (Admaja, 2019). Ketidakseimbangan tersebut bukan hanya berdampak pada tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan, tetapi juga menyebabkan permasalahan serius dalam hal distribusi dan persebaran penduduk, salah satunya adalah tingginya angka unmet need yaitu proporsi pasangan usia subur yang ingin menunda atau menghentikan kehamilan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi. Masalah demografis ini secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan dasar penduduk, yang semakin hari semakin kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai sektor. Pertambahan jumlah penduduk menuntut ketersediaan pangan yang cukup, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, penyediaan fasilitas pendidikan, serta penyelenggaraan pelayanan sosial lainnya. Terlebih lagi, peningkatan jumlah penduduk usia muda mengindikasikan adanya kebutuhan yang jauh lebih besar terhadap sarana dan prasarana pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Jika kebutuhan ini tidak diantisipasi dengan kebijakan yang tepat dan terintegrasi, maka akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan di masa depan.

Berdasarkan data pemilihan metode kontrasepsi modern pada tahun 2023, mayoritas akseptor memilih metode suntik sebagai pilihan utama, dengan persentase sebesar 38,4%. Metode kontrasepsi lainnya yang juga banyak dipilih antara lain implant 7,3%, Pil 6,7%, kondom 2%. Adapun berdasarkan hasil survei awal data dari BKKBN Provinsi Jambi, Kabupaten Muaro Jambi menempati urutan ke 2 dengan jumlah PUS tertinggi di Provinsi Jambi dan urutan ke 3 prevalensi KB Modern terendah di Provinsi Jambi. Berdasarkan data diketahui bahwa pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kabupaten Muaro Jambi masih rendah. MKJP yang digunakan yaitu MOW 1050 jiwa (2,36%), MOP 53 jiwa (0,12%), IUD 1.035 jiwa (2,33%), dan Implan 3.583 jiwa (8,06%). Diikuti dengan penggunaan non MKJP yaitu suntik 27.596 jiwa (62,05%), pil 10.561 jiwa (23,75%) dan kondom 587 jiwa (1,32%).

Berdasarkan survei awal, didapatkan informasi pasangan usia subur peserta KB aktif di Kecamatan Sungai Bahar lebih dominan penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek daripada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi aspek demografi dan aksesibilitas layanan kesehatan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang.

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Bahar pada bulan September tahun 2024. Populasi penelitian yaitu wanita usia subur yang menjadi akseptor KB aktif di Wilayah Kecamatan

Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi yaitu berjumlah 3.156 orang. Adapun sampel berjumlah 90 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

### C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, Pendidikan dan Aksesibilitas Layanan Kesehatan**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>MKJP</b>			
1	Non MKJP	64	64
2	MKJP	26	26
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>			
1	Rendah	48	53,3
2	Tinggi	42	46,7
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>
<b>Aksesibilitas Layanan Kesehatan</b>			
1	Kurang Terjangkau	23	25,6
2	Terjangkau	67	74,4
<b>Total</b>		<b>90</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang yang berjumlah 64 responden (64%) dengan mayoritas memiliki pendidikan rendah berjumlah 48 responden (53,3%). Menurut aksesibilitas layanan kesehatan, mayoritas responden menyatakan terkangkau berjumlah 67 responden (74,4%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang**

Pendidikan	Akseptor KB				Total		P value
	Non MKJP		MKJP				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	37	77,1	11	22,9	48	100	0,043
Tinggi	27	64,3	15	35,7	42	100	
Jumlah	64	64	26	26	90	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 48 responden dengan pendidikan rendah, terdapat 37 responden (77,1%) non MKJP. Adapun dari 42 responden dengan pendidikan tinggi, terdapat 27 responden (64,3%) MKJP. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,043 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosidah (2020) yang melakukan penelitian terkait pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan MKJP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan terhadap penggunaan MKJP. Merujuk hasil penelitian, pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan terhadap penggunaan MKJP. Pendidikan dikategorikan menjadi pendidikan rendah dan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil analisis univariate, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah. Pendidikan memiliki peranan fundamental yang telah melekat sepanjang perjalanan sejarah peradaban manusia, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan taraf pengetahuan dan kualitas intelektual individu. Melalui pendidikan, manusia memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memperluas wawasan, serta meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain berfungsi sebagai instrumen peningkatan pengetahuan, pendidikan juga berperan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya ditransmisikan melalui proses pembelajaran, sehingga tercipta kesinambungan tradisi dan identitas budaya. Di sisi lain, pendidikan juga berfungsi sebagai media yang dinamis untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan nilai-nilai baru yang relevan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan peran dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang dianggap esensial bagi kelestarian identitas sosial dan budaya masyarakat (Fahlevie, 2022).

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap individu, termasuk dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang terhadap pola hidup sehari-hari. Salah satu dampak penting dari pendidikan adalah kemampuannya dalam memotivasi individu untuk terlibat aktif dan berperan serta dalam berbagai upaya pembangunan, khususnya di bidang kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam memahami, mengolah, dan menerima informasi baru yang diterimanya (Deviana, 2022). Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pengetahuan yang dimiliki, sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung memiliki kesadaran dan perilaku yang lebih positif terhadap penerapan pola hidup sehat. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam menerima dan memahami informasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap lambatnya perkembangan pengetahuan dan sikap terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan, termasuk nilai-nilai kesehatan (Andini, 2023).

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Aksesibilitas Layanan Kesehatan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang**

Aksesibilitas Layanan Kesehatan	Akseptor KB				P value		
	Non MKJP		MKJP				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Terjangkau	18	78,3	5	21,7	23	100	0,024
Terjangkau	46	68,7	21	31,3	67	100	
Jumlah	64	64	26	26	90	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 23 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan yang kurang terjangkau, terdapat 18 responden (78,3%) non MKJP. Adapun dari 67 responden dengan aksesibilitas layanan kesehatan yang terjangkau, terdapat 46 responden (68,7%) non MKJP. Hasil uji statistik menggunakan chi square diperoleh nilai p value = 0,024 <  $\alpha$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas layanan kesehatan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan keterjangkauan layanan terhadap penggunaan MKJP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara keterjangkauan layanan kesehatan terhadap penggunaan MKJP. Merujuk hasil penelitian aksesibilitas layanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP. Aksesibilitas layanan kesehatan dibagi menjadi 2 kategori yaitu kurang terjangkau dan terjangkau. Mayoritas responden menyatakan memiliki keterjangkauan terhadap layanan kesehatan. Akses terhadap tempat pelayanan kesehatan pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan individu, terutama terkait jarak tempuh, waktu yang diperlukan, serta ketersediaan dan kemudahan sarana transportasi untuk mencapai lokasi pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut

menjadi penentu penting dalam keputusan seseorang untuk memanfaatkan layanan kesehatan, termasuk layanan keluarga berencana (KB). Kondisi geografis yang beragam, variasi jenis transportasi yang tersedia, serta keberadaan wilayah yang sulit dijangkau menjadi tantangan tersendiri dalam pemerataan akses terhadap pelayanan KB, khususnya di daerah pedesaan. Pada wilayah-wilayah dengan kondisi infrastruktur terbatas, jarak yang jauh dan keterbatasan transportasi sering kali menjadi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan (Anggraeni, 2021).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan ada hubungan antara pendidikan dan aksesibilitas layanan kesehatan terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Disarankan kepada Pasangan Usia Subur untuk rajin mencari informasi terkait pelayanan keluarga berencana terutama tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sehingga memiliki pengetahuan yang luas tentang konsep KB dan dapat menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Admaja MF, Kalalinggi R, Alaydrus A. (2019). *Peran Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DPPKB) Dalam Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Di Kota Samarinda. E-Journal Ilmu Pemerintah.*
- Anggraeni, N, S., Mamlukah., Budiman, I. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Desa Bandorasa Kulon Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan Tahun 2021. Journal Of Health Research Science.* Vol 1. No. 2.
- Andini, W, S., Karyus, A., Pramudho, K., Budiati, E. (2023). *Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (Akdr) Oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).* Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. Vol 13. No. 4.
- Deviana, S., Mariyana, W., Sari, R, I. (2023). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak.* Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan. Vol 1. No. 1.
- Fahlevie, R., Anggraini, H., Turiyani. (2022). *Hubungan Umur, Paritas, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Rumkitban Muara Enim Tahun 2020.* Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 22. No. 2.
- Rosidah, I, K. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018.* Jurnal Kebidanan. Vol 9. No. 2.
- Violila, V., Eryando, T., Siregar, K, N., Falupi, L, A. (2023). *Hubungan Akses Layanan Kesehatan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia: Analisis Data SKAP KKBPK 2019.* Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan. Vol 4. No. 1.